

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Misi dunia pendidikan adalah untuk menghasilkan generasi masa depan yang akan menciptakan peradaban yang sangat cerdas dan individual.¹ Hal ini sangat bertolak belakang dengan realitas sosial yang ada di masyarakat, dan ada contoh kemerosotan moral yang benar-benar menimpa generasi muda penduduk Indonesia, ada 20.444 tawuran pelajar, ditunjukkan oleh Komnas Perlindungan Anak, yang mengatakan 20.444 siswa meninggal. Tawuran pelajar dapat disebabkan oleh karakteristik individu ini termasuk kondisi mental siswa.² Hal ini sangat mempengaruhi keputusan untuk melawan mengingat kondisi mental yang genting dari mayoritas siswa.

Sejak awal kemunculannya, pesantren merupakan institusi yang moderat dan akomodatif, juga memiliki cara pandang dan corak pemikiran tersendiri tentang radikalisme. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis ke-Islaman yang khas Indonesia telah megajarkan kearifan lokal dan menyebarkan budaya damai. Konsep tawassut, tasamuh, tawazun, dan i'tidal yang telah diajarkan para kiai di dunia pesantren menjadi bukti nyata,

¹ Yeni Sulfiani, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Pembelajaran Sosiologi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021, hlm. 1.

² Warih Anjari, *Tawuran Pelajar dalam Perspektif Kriminologis, Hukum Pidana, dan Pendidikan*, Jurnal Ilmiah Widya, 2012.

bahwa pesantren merupakan institusi yang menyemaikan nilai-nilai perdamaian dan anti terhadap radikalisme. Terciptanya perdamaian dan toleransi antar umat beragama menuntut andil dari semua pihak, terutama tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh agama. Begitupun juga di lingkungan pesantren, figur Kiai menjadi sangat berpengaruh terhadap peserta didiknya (santri), dimana Kiai dijadikan sebagai teladan dalam segala hal, mulai dari perilaku, pernyataan dan himbauan dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, figur Kiai sangat berpengaruh signifikan dalam mendidik dan mensosialisasikan pentingnya toleransi beragama dan menanamkan pemahaman yang inklusif sehingga tercerminlah wajah Islam yang rahmatan lil 'alamiin.³

Kajian Teoritik Sejarah dan Dinamika Kehidupan Pesantren Telah banyak sumber yang menjelaskan mengenai asal-usul pesantren, tentang kapan awal mula berdirinya, bagaimana proses berdirinya dan bahkan istilah-istilah yang ada dalam dunia pesantren pun seperti istilah kiai, santri yang unsurnya masih menjadi perdebatan. Mengenai Sejarah dan latar historis berdirinya pesantren di Indonesia berdasarkan Ensiklopedi Islam terdapat beberapa versi pendapat. Pertama, Pendapat yang menjelaskan bahwa asal mula pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat atau tasawuf. Hal ini karena pesantren memiliki keterkaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi.⁴ Pendapat

³ Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Darut Ta'lim Al-Azhar Baureno Bojonegoro.

⁴ Irfan Setia Permana W, *Implementasi Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren*, Hanifiya: Jurnal Studi Agama, 2019, hlm. 9.

tersebut berdasarkan pada awal penyebaran Agama Islam di Indonesia yang lebih dikenal dengan kegiatan tarekat yang senantiasa melaksanakan zikir dan wirid tertentu. Pemimpin tarekat ini disebut dengan kiai dalam melaksanakan ibadah tertentu. Selain itu juga, biasanya menyediakan kamar-kamar kecil yang letaknya di kiri atau kanan masjid untuk tempat penginapan dan memasak. Sehingga dalam kesehariannya juga diajarkan kitab-kitab agama, yang kemudian aktifitas itu dinamakan pengajian.

Keteladanan merupakan bagian integral dari perubahan perilaku yang mempersiapkan dan membentuk mental dan moralitas sosial anak. Untuk itu, contoh ini cocok atau panutan terbaik untuk diteladani dari sudut pandang anak tertanam dalam jiwa. Contoh ini cocok untuk anak tertanam dalam jiwa. Contoh ini cocok untuk pengembangan karakter dan nilai sosial anak. Dengan klata lain, nasihat yang tidak diminta tidak ada gunanya, inti dari kebiasaan adalah pengalaman. Kebiasaan ini diperaktikan, oleh karena itu, pembiasaan dapat didefinisikan sebagai pengulangan. Pembiasaan lebih efektif dalam mengembangkan sikap bila digunakan untuk menanamkan kebiasaan baik pada anak sejak dini, yaitu meniru apa yang telah dilakukan oleh orang disekitarnya, baik pada kerabat terdekatnya. Orang atau panutan terbaik di mata anak. Orang tua harus menjandi panutan bagi anak-anaknya jika ingin anaknya tumbuh dengan kebiasaan dan moral yang baik.

Keteladan adalah sikap dapat dipercaya yang bertujuan untuk membangun kepercayaan. Fungsi panutan adalah untuk memberikan contoh bagaimana pemimpin dapat menjandi panutan bagi bawahannya dan

bagaimana pemimpin dapat dimintai pertanggung jawaban atas ucapannya sendiri. Contoh seseorang dapat dilihat dalam beberapa hal ucapan. Tunturan adalah bahasa yang disampaikan dengan menggunakan bahasa yang sopan dan santun agar tidak menyinggung lawan bicara/pasangan. Bahasa penting dalam komunikasi sehari-hari dengan teman sebaya yang lebih tua sikap sebagai kesediaan untuk menanggapi secara positif/negatif terhadap objek tertentu perilaku manusia adalah unik bagi manusia melakukan apa yang dikatakan dalam hal ini pemimpin harus mampu melakukan apa yang dia katakan atau lakukan sejauh mana pemimpin harus bisa beradaptasi dalam dunia pendidikan formal dan nonformal, guru menjadi panutan bagi siswa. Guru sebagai panutan bagi siswa. Guru sebagai pekerja profesional mendidik anak dengan senang hati. Ia dipercayakan oleh orang tua untuk bisa menyekolahkan anaknya di sekolah. Guru atau pendidik menjadi orang tua dan bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang lebih baik bagi siswanya. Guru sebagai pekerja profesional mendidik anak dengan senang hati.

Toleransi adalah Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.⁵ Toleransi beragama harus tercermin pada tindakan-tindakan atau perbuatan yang menunjukkan siswa saling menghargai, menghormati, tolong-menolong, mengasihi, dan lain-lain. Termasuk di dalamnya

⁵ Hasan, Dkk, *Pengembangan pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Jakarta, 2010, Dalam Nur Latifah, *Pengembangan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Dikalangan Remaja*, FKIP, Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2013, hlm. 2

menghormati agama dan iman orang lain; menghormati ibadah yang dijalankan oleh orang lain; tidak merusak tempat ibadah; tidak menghina ajaran agama orang lain; tidak mengucilkan teman yang berbeda agama; serta memberi kesempatan kepada pemeluk agama menjalankan ibadahnya. Di samping itu, maka sikap toleransi beragama akan mampu melayani dan menjalankan misi keagamaan dengan baik sehingga terciptanya suasana rukun dalam interaksi sosial siswa.

Pendidikan Agama termasuk Pendidikan Agama Islam di sekolah sesungguhnya memiliki landasan filosofi-ideologis dan konstitusional yang sangat kuat. Pada pembukaan UUD Negara RI Tahun 1945 dinyatakan “Atas berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur Negara RI yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa”.⁶ Selanjutnya dalam pasal 28E (1) dinukilkan “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran. (2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan”.⁷ Tertera juga pada Pasal 28J (2) “Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta 2 penghormatan atas

⁶Tim Redaksi BIP, *UUD Negara RI Tahun 1945 Pahlawan Nasional dan Revolusi*, Penerbit Bhauana Ilmu Populer, Jakarta, 2018, hlm. 9

⁷ Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia Lembaga Negara pengawal konstitusi, *Hak Dan Kewajiban Warga Negara Indonesia Dengan UUD 45*, 2015, www.mkri.id

hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama”.⁸

Krisis moral yang telah merajalela seperti kasus siswa berani menendang dan memukul gurunya karena membangunkan siswa tersebut saat tidur di jam pelajaran, orang tua yang tidak terima anaknya ditegur sang guru karena tidak mengerjakan tugas rumah, dan kasus lainnya telah menjadi tren kekerasan pada dunia pendidikan Indonesia. Dalam lingkup pesantren yang mengharuskan para santri berakhlakul karimah / karakter baik tetap saja terpengaruh dengan dunia luar seperti kasus santri dan alumni pesantren di Jawa Timur tertangkap tangan sedang menggunakan narkoba, hal ini menandai bahwa persoalan pendidikan karakter bangsa harus menjadi perhatian lebih semua pihak, pemimpin bangsa, para penegak hukum, pendidik, tokoh agama, dan yang lainnya. Dihadapkan pada masalah seperti demikian, negara-negara di seluruh dunia kembali pada sistem pendidikan yang berlaku sebagai media yang dapat menolong keterpurukan tersebut.⁹

Hal-hal tersebut kini memberikan sebuah gambaran tentang apa yang tampak dari kebenaran pembuktian berikut ini; pengabaian generasi muda terhadap kepekaan moral merupakan sebuah kegagalan yang menuai

⁸ Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia Lembaga Negara pengawal konstitusi, *Hak Dan Kewajiban Warga Negara Indonesia Dengan UUD 45*, 2015, www.mkri.id

⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2017, hlm. 108

masalah serius menyangkut etika dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰ Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Urgensi dari proses pendidikan yang dijalankan adalah untuk membentuk karakter manusia. Pada dasarnya, manusia yang memiliki karakter positif secara signifikan akan berdampak pada perilaku dan juga eksistensinya di masyarakat. Sehubungan dengan pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter tersebut menuntut semua pihak untuk berperan aktif untuk bisa melaksanakan pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita.¹¹

Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, pencurian remaja, kebiasaan menyontak, dan penyalahgunaan obat-obatan, pronografi, perkosaan, perampasan dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja kita juga diwarnai dengan gemar menyontek,

¹⁰ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Terjemahan dari Education For Character: How Our School Teach Respect and Responsibility Oleh Juma Abdu Mawaungo, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2013, Cet. II, hlm. 31

¹¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Kencana Prenada Group, Jakarta, 2011, hlm. 65

kebiasaan *bullying* di sekolah, dan tawuran. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah mejerumus pada tindakan kriminal.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberi pengajaran agama Islam, tujuannya tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan yang islami, tetapi untuk meninggikan moral, melatih, dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual, dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan berhati bersih. Setiap murid diajar agar menerima etik agama di atas etik-etik yang lain. Dalam banyak hal, pesantren secara sosiologis dapat dikategorikan sebagai subkultur dalam masyarakat karena ciri-cirinya yang unik, seperti adanya cara hidup yang dianut, pandangan hidup di tata nilai yang diikuti secara hierarki kekuasaan tersendiri yang ditaati sepenuhnya. Sebagai sebuah sistem kehidupan yang unik, pesantren memiliki model kehidupan yang berbeda dari model kehidupan masyarakat pada umumnya.¹²

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata "santri" (manusia baik) dengan suku kata "tra" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat

¹² Zarkasy, *Pondok Pesantren Tradisional*, Cv Mandiri Sejahtera, 1998, hlm. 105-106

pendidikan manusia baik-baik¹³. asal usul perkataan santri, berasal dari perkataan "sastri" sebuah kata dari Sansekerta, yang artinya melek huruf, dikonotasikan dengan kelas literary bagi orang Jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab.¹⁴

Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab dan atau paling tidak santri bisa membaca al-Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Juga perkataan santri berasal dari bahasa Jawa "cantik" yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi menetap (istilah pewayangan) tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu.

Pesantren juga dikenal dengan tambahan istilah pondok yang dalam arti kata bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa Arab "Fundūq" yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu.¹⁵

Pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau kompleks para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai atau guru ngaji, biasanya kompleks itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan

¹³ Zarkasy, hlm. 106

¹⁴ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan, Para-madina, Jakarta*, 1997, hlm. 19-20

¹⁵ Zarkasy, *Pondok Pesantren Tradisional*, hlm. 106

apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya. Pengertian pondok pesantren secara terminologis cukup banyak dikemukakan para ahli.

Beberapa ahli tersebut adalah:

1. Dhofier, mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹⁶
2. Nasir, mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.¹⁷
3. Team Penulis Departemen Agama, dalam buku Pola Pembelajaran Pesantren mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah pendidikan dan pengajaran Islam di mana di dalamnya terjadi interaksi. antara kiai dan ustdaz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengkaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Dengan demikian, unsur terpenting bagi pesantren adalah adanya kiai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok) serta buku-buku (kitab kuning).
4. Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) mendefinisikan pesantren sebagai lembaga faqquh fi al-dîn yang mengemban misi meneruskan risalah

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3S, Jakarta, 1983, hlm. 84

¹⁷ Ridwan Nasir, *Mencari tipologi format pendidikan Ideal Pondok Pesantren di tengah Arus Perubahan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm, 80

Muhammad SAW sekaligus melestarikan ajaran Islam yang berhaluan Ahlu al-sunnah wa al- Jamā'ah 'alā T}arîqah al-Maz|āhib al-'Arba'ah.¹⁸

5. Mastuhu, mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fi al-dîn*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.¹⁹
6. Arifin, mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan (*leadership*) seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.²⁰ Sedangkan pesantren tradisional merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya (*Asrohah*) pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan

¹⁸ Mastuhu, *Sistem Pendidikan Islam Pada Tahun 99*, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1999, hlm. 55-59.

¹⁹ Mastuhu,hlm. 6.

²⁰ Arifin, *Kapita Selektu Pendidikan Islam dan Umum*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hlm 240.

ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dengan penekanan pada pembentukan moral santri agar bisa mengamalkannya dengan bimbingan kiai dan menjadikan kitab kuning sebagai sumber primer serta masjid sebagai pusat kegiatan.

Pendidikan karakter sendiri bukanlah sesuatu yang baru. Usia pendidikan karakter sama tuanya dengan pendidikan itu sendiri. Sepanjang sejarah, di negara-negara seluruh dunia, pendidikan memiliki dua tujuan besar yakni membantu anak-anak menjadi pintar dan membantu mereka menjadi baik. Dimulai sejak zaman plato, pendidikan karakter dibarengkan dengan pendidikan intelektual, kesusilaan, literasi, serta budi pekerti kemanusiaan. mereka mencoba membentuk sebuah masyarakat yang menggunakan kecerdasan mereka untuk kemaslahatan orang lain dan diri mereka, dengan tujuan untuk membangun dunia yang lebih baik.²¹

Pada dasarnya, karakter atau sikap yang manusia miliki merupakan cerminan atau pandangan dari orang lain terhadap diri sendiri dalam masyarakat. Ketika seseorang berperilaku baik dilingkungan masyarakat, tentu orang tersebut akan mendapat banyak bantuan dari orang-orang

²¹ Thomas Lickona Terj. Lita S, *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*, Nusa Media, Bandung, 2013, hlm. 6.

disekitarnya. Sebaliknya seseorang acuh terhadap masyarakat disekitar, tidak dipungkiri bahwa orang tersebut akan sulit mendapatkan bantuan. Seseorang membutuhkan bantuan tentu tidak akan banyak yang bisa menolong. Hal ini dapat kita cermati bersama di lingkungan masyarakat sekitar, karakter manusia satu dengan yang lain pasti berbeda-beda. Perbedaan karakter itulah yang mencerminkan kepribadian anantara individu satu dengan yang lainnya.²²

Pendidikan karakter akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia terutama oleh kalangan akademisi dengan diterapkannya kurikulum 2013 saat ini. Sikap dan perilaku masyarakat Indonesia saat ini terutama generasi muda yang sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dan mengakar dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai karakter mulia, seperti kejujuran, kebersamaan, dan religius, sedikit demi sedikit mulia tergerus oleh budaya asing yang cenderung hedonistic, materialistik, dan individualistik, sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting jika bertentangan dengan tujuan yang ingin di peroleh.²³

Peran orang tua yang dapat dilakukan yakni memantau dan membina apa yang harus dilakukan olehn seorang anak. Orang tua diharapkan selalu membiasakan perbuatan baik terutama pada lingkungan keluarga. Karena terlepas dari masalah anak adalah masalah keluarga pula

²² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Pt. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm.12

²³ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2017, hlm. 13.

tentunya. Bila lingkungan keluarga baik, kecil kemungkinan resiko adanya masalah terhadap anak. Maka dari itu orang tua diharapkan mampu membiasakan diri memberikan contoh atau *role model*, menasehati serta memberi hukuman yang mendidik atas perbuatan anak sehingga anak bisa menjadi seseorang yang berkarakter baik nantinya. Perbuatan baik yang diulang-ulang akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang dilakukan terus menerus dalam jangka panjang tersebutlah yang nantinya akan membentuk karakter seseorang. Seseorang harus senantiasa membiasakan diri untuk berbuat baik agar karakter seseorang pun akan menjadi baik.

Mengatasi masalah kemerosotan moral, akhlak serta etika bangsa ini, pondok pesantren hadir segala kegiatan pembentukan karakternya yang dilaksanakan selama waktu penuh, 24 jam. Hal ini tentu akan terasa sangat berbeda, karena lingkungan serta orang tua yang ada. Perlu diketahui bahwa pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh bersamaan dengan masa Agama Islam di dalamnya. Umumnya, pondok pesantren didirikan oleh Ulama/Kyai dengan kemandirian, kesederhanaan serta keikhlasan. Pesantren sendiri merupakan salah satu pendidikan tradisional dimana para siswanya (yang biasa disebut santri) tinggal bersama dan belajar dibawah arahan serta bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai dan memiliki asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid sebagai tempat untuk beribadah, ruang untuk belajar mandiri, dan juga kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya

dikelilingi oleh tembok sehingga dapat mengawasi keluar masuknya para Santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.²⁴

Dalam proses pendidikan, tentu seorang santri akan mendapatkan pelajaran agama yang lebih banyak. Mereka dapat menguasai sesuai Dengan kemampuan berpikir mereka. Sebagai seorang masyarakat yang awam telah mengetahui bahwasanya pondok pesantren terbagi menjadi dua, yaitu pondok pesantren tanpa ada lembaga pendidikan formal atau dikatakan pondok salaf.²⁵ Yang kedua adalah pondok modern dimana di samping ada pesantren juga ada lembaga pendidikan formal dilikungannya.

Sistem atau cara pesantren mendidik antara lain, santri dibina untuk belajar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral Agama sebagai pedoman kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang ada di pesantren adalah kiai mengajarkan santri berdasarkan kitab yang dikarang oleh ulama-ulama besar, sehingga santri bisa memiliki bekal untuk menjalankan amalan-amalan ajaran islam serta mengamalkan apa yang sudah didapat di lingkungan masyarakat.

Adapun Peranan Santri dalam Pondok Pesantren sebagai Kader serta da'i dalam menyebarkan agama islam sebagaimana terantum dalam firman Allah Surat al-Imron ayat 104.

²⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3S, Jakarta, 1983, hlm.18.

²⁵ Nawawi, *Sejarah Perkembangan Pesantren*, Jurnal Ibda, Vol 4, no 1, jan –jun 2006, hlm. 3.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ

وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:” Dan hendaklah ada diantara kamu segolongaen umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada kebajikan, menyuruh kepada ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” QS. Ali-imran: 104.²⁶

Karakter merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang.

Karakter santri akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Saat ini pendidikan formal di sekolah saja tidak cukup, pengaruh lingkungan dan kehidupan modern yang berkembang membuat orangtua dan guru harus lebih waspada terhadap hal-hal negatif yang bisa merasuki pikiran anak. Agar anak-anak penerus generasi menjadi anak yang baik, sholeh dan berhasil dalam kehidupan masyarakat bukan hanya dibutuhkan kepandaian dan ilmu yang tinggi, tetapi juga harus diimbangi dengan pembentukan karakter. Pendidikan karakter sebenarnya sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW, yakni di utus dimuka bumi untuk memperbaiki ahlak manusia.²⁷ Oleh karenanya, merasa

²⁶ Al-Qur’an Kemenag, Online, <https://quran.kemenag.go.id.>, diakses 11 juli 2022

²⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, hal. 75.

rugi ketika ingin mempelajari pembangunan karakter, tidak mengetahui karakter Rasulullah SAW.

Ajaran islam tidak hanya menekankan pada bidang keimanan, muamalah, ibadah saja namun juga menekankan pada pembinaan ahlak. Agar pendidikan karakter tersebut bisa tercapai sebagaimana yang dikehendaki, maka diperlukan pula dukungan dari pendidikan moral, nilai agama dan kewarganegaraan.²⁸ Selanjutnya pendidikan karakter menurut Al-Qur'an di tunjukan untuk mengeluarkan dan membebaskan manusia dari kehidupan yang gelap kepada kehidupan yang terang, sebagaimana Allah SWT berfirman sebagai Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 43:

هُوَ الَّذِي يُصَلِّيْ عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوْرِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَحِيْمًا

Artinya: Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang), dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.² Selain itu merubah manusia yang biadab menjadi manusia yang beradab, (Q.S Al-Baqarah ayat 67: ²⁹

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً قَالُوا أَنْتَتَّخِذَنَا هُزُوعًا
قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِيْنَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika musa berkata kepada kaumnya, “Allah memerintahkan kepada kamu agar menyembelih seekor sapi betina,” mereka bertanya, “apakah kamu akan menjadikan kami sebagai ejekan?” musa QS. al-Ahzab (33) :43. menjawab, “aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh.”³⁰

²⁸ Zubaedi, hal. 75.

²⁹ Al-Qur'an Kemenag, Online, <https://quran.kemenag.go.id.>, diakses 11 juli 2022

³⁰ Al-Qur'an Kemenag, Online, <https://quran.kemenag.go.id.>, diakses 11 juli 2022

Berdasarkan ayat di atas pendidikan karakter menurut Al-Qur'an telah ditekankiasaan agar orang mempraktekan dan mengamalkan nilai-nilai yang baik dan menjauhkan nilai-nilai yang buruk dan ditunjukkan agar manusia mengetahui jalan hidup. Al-Qur'an bukan memintak manusia untuk menjadi amanu tetapi mu'minin bukan ittiqo, tetapi mutaqqin, bukan aslama tetapi muslimun bukan akhlasha tetapi muhlisin, yang ini menggambarkan bahwa predikat tersebut telah mendarah daging dan menjadi karakternya. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam berbeda dengan sistem pendidikan pada umumnya, pesantren memiliki ciri khas yang unik dan menonjol diantaranya yaitu adanya hubungan yang akrab antara santri dan kiainya, kepatuhan santri kepada kiai, hidup hemat dan sederhana benar-benar di wujudkan dalam pesantren, kemandirian amat terasa di pesantren, jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai dalam pergaulan di pesantren, disiplin sangat dianjurkan dalam pesantren. ciri-ciri tersebut merupakan gambaran sesok pesantren dalam bentuk yang masih murni yaitu pesantren yang masih teradisional.³¹

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa Pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang berbeda dengan pendidikan yang lainya yang mempunyai ciri khusus yang unik dan menonjol, santri mempunyai hubungan yang erat dengan kyai, Hubungan tersebut dapat menumbuhkan sikap persaudaraan yang erat. Tata nilai pesantren ditanamkan pada diri santri agar terbiasa hidup sebagai tata tertib. Sehingga pesantren menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan pendidikan karakter santri.

Harapan orang tua dalam memberikan putra/putrinya pendidikan pesantren yang utama tentunya ialah terciptanya karakter atau akhlak yang baik sehingga buah hati mereka menjadi anak sholeh dan sholehah yang

³¹ Pesantren Keterlibatannya di masyarakat, 2020, [http:// nu. Or. Id./ Post/ Read/734 33](http://nu.or.id/post/read/73433) diakses pada senin, 11 mei 2020. Pukul 23.24 WIB

berguna bagi bangsa baik didunia maupun di akhirat kelak. Mengingat saat di pesantren ibarat belajar penuh 24 jam dengan segala aturan yang mengikat Santri. Orang tua di Pesantren adalah kiai beserta pengurus yang setiap hari membimbing, membina, menasehati, memberi Santri hukuman saat mereka berbuat salah atau melanggar aturan yang ada di pesantren. Maka dari itu semua, sebagai santri harus menghormati kiai sebagai orang tua Santri di pesantren. Seiring dengan perkembangan zaman, eksistensi Santri sekarang ini pun semakin menjandi-jadi pula, masalah yang marak ditemui dari tahun ke tahun selalu saja berulang.³²

Masalah-masalah yang selalu saja berkembang itu diantaranya adalah saat santri pulang dari pondok, karena terkadang orang tuanya membiarkan anaknya untuk keluar hingga larut malam dengan atau tanpa pengawasan sehingga paginya terlambat bangun untuk sholat subuh. Bukan hanya itu, karena kebebasan yang diberikan orang tua, santri pun terkadang tidak melaksanakan kebiasaan yang dilakukan selama di pesantren, contohnya saja tidak melaksanakan shoalt malam dan dzikir selama dirumah, membantah dan tak mengindahkan perintah orang tua, keluar tanpa pamit orang tua, pulan pun tidak pasti saat pergi keluar bersama teman-temanya baik saat mondok, sekolah, maupun teman disekitar rumahnya.

³² Pesantren keterlibatannya di masyarakat, 2020, [http:// nu. Or. Id/ post/ read/73433](http://nu.or.id/post/read/73433) diakses pada senin,11 mei 2020. Pukul 23.24 WIB.

Berbeda lagi di pesantren, tentu saja di dalam pesantren terdapat juga beberapa masalah diantaranya kurang nyaman tinggal (biasanya orang jawa mengatakan ‘ ‘ *mboten kerasan* ’ ’) yang biasanya dirasakan oleh santri baru hingga sampai ada ungkapan yang tidak asing lagi yakni ‘ ‘harus nangis, baru nantinya bisa nyaman untuk tinggal di pesantren’’ karena baru pertama kali tinggal jauh dari orang tua, selain itu juga ada santri yang tidak segera sigap untuk melaksanakan sholat berjamaah, pura-pura sakit agar menghindari kegiatan, adanya pergaulan antar santri misalnya santri junior atau santri baru salah paham dengan sesama santri lainnya hingga mengakibatkan pertengkaran fisik atau perkalahan sehingga memakai barang milik sesama santri tanpa izin pemiliknya.

Selain itu juga dapat berkaitan dengan tingkah laku, masalah tersebut antara lain : piring tidak dicuci sebelum dan sesudah makan, sisa makanan yang berserakan di asrama, pakaian yang sudah digunakan bergantung di dalam asrama, santri tidur di lantai, tanpa selimut dan alas tidur dipel, ember sabun, sepatu sandal diletakan sembarangan di dalam asrama. Dipel bantal sering dipakai bersama-sama, sesudah BAB tidak cuci tangan dengan sabun dan WC tidak disiram sampai bersih , pakaian basah di jemur didalam asrama. Maka itu kebijakan atas kegiatan Santi di Pondok Pesantren sangat berdampak agar dapat menyelesaikan masalah yang terjadi di pesantren dan tentunya pula dapat mewujudkan harapan atau tujuan dari pada berdirinya pondok pesantren itu tersendiri.

Masalah-masalah demikian memang wajar dan akan selalu ada, karena bagi diri sendiri hidup tidak akan terlepas dari masalah. Karena masalah adalah hal yang akan membuat banyak perubahan dari diri sendiri. Saat santri melanggar aturan, mereka dikenai sanksi atau biasa dikenal dengan “*tazir*”.³³Tujuan dari Hukuman ini pun tentunya tidak lain dan tidak bukan untuk membangun karakter baik bagi santri pelanggar. Dengan adanya kiai serta pengurus pesantren, tentu sangat diharapkan oleh orang tua wali santri bisa menjadikan karakter baik tertanam pada diri anaknya. Hal tersebut merupakan salah satu harapan besar orang tua karena telah memberikan anaknya kepada pengasuh untuk didik, dibina menjadi pribadi yang baik guna menghadapi dunia dengan segala kecanggihan teknologi yang semakin hari kian berkembang pesat.

Keberhasilan pesantren membentuk karakter santri sangat bergantung pada keteladanan para alim di pesantren. Keteladanan tersebut tak hanya diberikan melalui ceramah-ceramah semata, namun juga melalui tindakan nyata. Kelebihan pesantren mendidik santri terletak pada pembiasaan dan praktik keseharian. Sehingga kepatuhan santri terhadap aturan tak sekedar karena takut dihukum. Rasa malu jika tak patuh dan disiplin terbentuk karena adanya keteladanan dari para kiai ataupun *ustad/ustdzah*.³⁴

³³ Pesantren keterlibatannya di masyarakat, 2020, [http:// nu. Or. Id/ post/ read/73433](http://nu.or.id/post/read/73433) diakses pada senin,11 mei 2020. Pukul 23.24 WIB.

³⁴ Pesantren keterlibatannya di masyarakat, 2020, [http:// nu. Or. Id/ post/ read/73433](http://nu.or.id/post/read/73433) diakses pada senin,11 mei 2020. Pukul 23.24 WIB

Dari hasil observasi di pondok pesantren Darut Ta'lim Al-Azhar bahwa pondok pesantren Darut Ta'lim Al-Azhar menerapkan karakter religius dan toleran melalui pembiasaan dari kegiatan-kegiatan yaitu yang ada di pondok Pesantren Darut Ta'lim Al- Azhar kepada santri. Dalam upaya membntuk karakter santri yang religius, pondok pesantren jelas memiliki cara atau langkah pembinaan sendiri yang berbeda-beda dengan pondok pesantren lainnya guna mewujudkan tujuan dari masing-masing pondok pesantren. Adanya pondok pesantren diharapkan mampu menjadikan santri atau generasi penerus bangsa yang berkarakter baik, peran lembaga dalam hal ini pondok pesantren sangat penting, oleh karena itu penulis tertarik mengkaji lebih dalam tentang Implementasi Karakter Religius Dan Toleran Di Pondok Pesantren Darut Ta'lim Al-Azhar Baureno Bojonegoro.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi karakter religius dan toleransi santri di pondok pesantren Darut Ta'lim Al- azhar Baureno Bojonegoro?
2. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dan faktor pendukung penerapan karakter religius dan toleransi di pondok pesantren Darut Ta'lim AL-Azhar Baureno Bojonegoro ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeksripsikan implementasi karakter religius dan toleransi santri di pondok pesantren Darut Ta'lim Al- azhar Baureno Bojonegoro
2. Untuk mendeksripsikan menjadi faktor penghambat dan faktor pendukung penerapan karakter religius dan toleransi di pondok pesantren Darut Ta'lim AL-Azhar Baureno Bojonegoro

D. Signifiasikan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bersignifikan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun signifikansi yang diharapkan dari hasil penelitian ini, adalah :

1. Signifikansi Teoritis
 - a. Memberikan informasi kepada keluarga, masyarakat mengenai penerapan karakter religius dan toleran santri di pondok pesantren Darut Ta'lim Al-Azhar Baureno, Bojonegoro.
 - b. Memberikan informasi mengenai faktor yang mempengaruhi karakter religius dan toleran santri di pondok pesantren Al-Azhar Baureno, Bojonegoro baik kepada orang tua, maupun masyarakat.
2. Signifikansi Praktis
 - a. Diharapkan dapat menjadi masukan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya konsep –konsep ilmiah.
 - b. Menjadikan kehidupan santri lebih terarah sesuai dengan nilai-nilai karakter yang berlaku dimasyarakat.

E. Definisi operasional

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk memperjelas dan mempertegas kata-kata atau istilah kunci yang diberikan dengan judul penelitian Implementasi Karakter Religius Dan Toleran Di Pondok Pesantren Darut Ta'lim Al-Azhar Baureno, Bojonegoro

1. Pendidikan karakter

Menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter adalah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk dikembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Definisi ini mengandung pengertian bahwa dalam pendidikan karakter paling yang tidak mencakup transformasi nilai-nilai kebajikan, yang dikembangkan dalam diri seseorang dan akhirnya menjadi sebuah kepribadian tabiat, maupun kebiasaan dalam bertingkah laku sehari-hari.³⁵ Selain itu pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan baik untuk individu, melainkan untuk masyarakat secara keseluruhan. Menurut David Elkind dan Freddy Sweet bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja atau sadar untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.³⁶

Pendidikan karakter adalah yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (good Character) yang secara objektif bagi individu maupun masyarakat. Pendidikan karakter disamakan dengan

³⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 8

³⁶ Zubaedi, hlm.15

pendidikan budi pekerti. Berkarakter atau berwatak jika berhasil menyerap nilai dan keyakinan, masyarakat dapat di pakai sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Menurut Philips dikutip oleh syarbini, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menjuru pada sistem yang dilandasi pemikiran, perasaan, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Thomas Lickona mengartikan bahwa, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan aspek ‘*Knowing the good*’ tetapi juga ‘*desiring the good*’ atau ‘*loving the good*’ dan ‘*acting the good*’ sehingga manusia tidak berperilaku yang didoktrinasi oleh paham tertentu. Maksud dari teori Thomas Lickona adalah karakter berjalan dengan sendirinya tidak harus dikendalikan atau di pengaruhi dari aspek lain, karakter manusia itu berbeda dengan orang apabila mengerjakan sesuatu dengan perintah terlebih dahulu.

2. Karakter Religius

Dari sudut etimologi karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti ‘*to mark*’ atau menandai dan memfokuskan mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang tidak jujur, kejam, dan perilaku jelek dikatakan orang yang berkarakter jelek. Orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.³⁷

³⁷ Fihris Sa'adah, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, Jurnal Walisongo, Walisongo, Semarang, 2011, hlm.313

Sikap dan perilaku tunduk dalam menjalankan ajaran agamanya sendiri, toleransi terhadap pengalaman peribadatan pemeluk agama lain, dan kerukunan dengan agama yang lain.³⁸

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa karakter religius adalah watak batin, perilaku positif dalam mengamalkan ajaran agama sendiri, toleransi dalam menjalankan ibadah agama lain.

2. Pendidikan karakter religius

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dikutip Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati mendefinisikan sebagai tuntunan segala kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjandi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.³⁹

Lickona menyimpulkan pendidikan karakter sebagai upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Dalam pengertian pendidikan karakter adalah hal yang positif dan mempengaruhi kepribadian santri yang diajarnya. Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sungguh-sungguh oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai pada anak didiknya.⁴⁰

Sikap dan perilaku keagamaan yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat spiritual.⁴¹

³⁸ Muhammad-Fadilah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, Konsep dan Aplikasinya dala PAUD*, AR-Ruzz Media, Jogjakarta, 2016, hlm.27

³⁹ Nur Ukhbiyat, Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm.69

⁴⁰ Hariyanto, iuchlas Samami, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, PT Reamaja Rosdakarya, Bandung, 2017, hlm. 43

⁴¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, Ar-Ruzz, Yogyakarta, 2017, hlm. 127

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter religius merupakan sarana yang berguna untuk membantu seseorang memahami sikap yang tercermin dalam perilaku positifnya siswa disekolah dan dirumah dalam mempelajari ajaran agama lain dan pemeluk agama lain. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter religius bagi santri Pondok Pesantren Darut Ta'lim Al-Azhar Baureno, Bojonegoro berarti pelaksanaan pendidikan karakter religius, prinsip yang jelas untuk deksripsi. Kepribadian, bentuk-bentuk kepribadian religius santri Pondok Pesantren Darut Ta'lim Al-Azhar Baureno, Bojonegoro kepribadian dan strategi pembentukan karakter Religius.

F. Orisinalitas Penelitian

Penelitian terhadap pendidikan karakter telah banyak berikut penelitian yang berhubungan dengan penelitian pendidikan karakter antara lain:

Tabel 1.1

No	Nama peneliti judul peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pasmah Chandra, Nelly Marhayati, Wahyu, dengan judul 'Pendidikan karakter religius dan toleransi pada santri pondok pesantren al hasanah bengkulu'', pada tahun 2020	Penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter religius dan toleransi. Penelitian dan menggunakan pendekatan kualitatif.	Perbedaan pembahasan ini terletak pada pembiasaan ibadah dan materi pelajaran dalam penerapan karakter religious dan toleransi

2.	Skripsi Laeli Masriah dengan judul “implementasi karakter religious pada santri panti asuhan ashabul yatim kecamatan kemranjen kabupatenn banyumas”. Pada tahun 2019	a. Penelitian membahas tentang pendidikan karakter. b. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.	a. Pembahasan penelitian tidak terkait pendidikan toleransi. b. Jenjang pendidikan dan lokasi penelitian.
3.	Skripsi Neneg Rahmatul ummah dengan judul “implementasi Pendidikan karakter pondok pesantren tahfizul quran-an-nashr kabupaten pekalongan jawa tengah” pada tahun 2021	a. Penelitian membahas tentang pendidikan karakter. b. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.	a. Pembahasan penelitian tidak terkait Pendidikan toleransi b. Lokasi penelitian

G. Sistematika Pembahasan

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab 1 meliputi pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, orisinalitas penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

Pada bab II mempelajari tentang landasan teori, berupa pembahasan pembelajaran Implementasi Karakter Religius dan Toleran di Pondok Pesantren Darut Ta’lim Al-Azhar Baureno Bojonegoro.

BAB III. METODE PENELITIAN

Pada bab III ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneltia, dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan dat, dan pengecekan keabsahan data/ triangulasi.

BAB IV. PEMBAHASAN TENTANG HASIL PENELITIAN

Pada bab ini penulis merupakan hasil penelitiannya dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian atau disebut dengan papparan data dan temuan peneliti.

BAB V. PENUTUP

Pada bagian ini biasanya meliputi kesimpulan, saran-saran dan dibagian akhir biasa berisi tentang daftar pustaka.



UNUGIRI